

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pemimpin merupakan sosok yang diperlukan dalam kelompok atau golongan baik dalam wilayah daerah maupun dalam wilayah negara. Pemimpin memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anggota atau kelompoknya. Setiap pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai agar dalam kepemimpinannya, segala sesuatu diterapkan secara bijak dan teratur; sebab, tanpa adanya pemimpin yang bijaksana, semua orang cenderung melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, setiap wilayah daerah atau negara harus ada seorang pemimpin yang bijaksana, baik itu pemimpin adat maupun pemimpin negara.

Masyarakat mengidealkan pemimpin yang bijaksana, cerdas, dan selalu mengutamakan kepentingan bersama. Dengan adanya pemimpin demikian, kehidupan masyarakat dapat diubah ke arah yang lebih baik. Namun, dalam kenyataannya, sangat sulit ditemukan sosok pemimpin yang mencintai kebijaksanaan dan mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan diri dan kolega. Masyarakat dihadapkan pada situasi krisis tentang kualitas pemimpin sehingga timbullah pelbagai sikap yang tidak terpuji dalam kehidupan bersama. Kerapkali, masyarakat menolak segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin karena ketidaklayakan dalam mengemban tugasnya sebagai pemimpin dan karena kemerosotan kualitas kepemimpinannya.

Pemimpin yang baik mesti memiliki landasan yang kuat untuk memimpin. Pemimpin yang tidak memiliki landasan dalam kepemimpinannya, cenderung bekerja seturut kemauan pribadi semata. Oleh karena itu, di tanah air Indonesia, para pemimpin mesti memimpin negara dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pemimpin yang menjadikan Pancasila sebagai dasar dari kepemimpinannya, akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam Pancasila, termuat begitu banyak poin yang dapat membantu dan mendorong para pemimpin untuk menjadi lebih baik, bijaksana,

dan mampu bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijaksanaan dan kemampuan bermusyawarah sangat diharapkan untuk selalu ada dalam diri para pemimpin, baik itu pemimpin negara maupun pemimpin adat. Dengan demikian, salah satu figur pemimpin yang diidealkan ialah *mosalaki*.

Mosalaki adalah pemimpin adat masyarakat Ende yang tetap eksis sampai sekarang ini. Namun, kehadiran mosalaki mulai mendapat penolakan dan kritikan dari berbagai pihak. Banyak orang beranggapan bahwa mosalaki adalah salah satu contoh pemimpin yang otoriter karena model kepemimpinannya diwariskan oleh para penjajah. Keberadaan mosalaki dianggap tidak relevan di negara demokrasi seperti di Indonesia ini, karena sistem kepemimpinannya tidak sesuai dengan dasar negara yakni Pancasila. Kedua hal inilah yang kurang lebih sering dikemukakan dan ditanyakan oleh banyak pihak berkaitan dengan mosalaki.

Pada dasarnya, mosalaki adalah pemimpin adat yang diakui di wilayah Ende. Keberadaan mosalaki sangat dihargai dan dihormati oleh semua masyarakat setempat karena ia dilihat sebagai pemimpin yang berwibawa dan berintegritas, meskipun cara memimpin dari setiap mosalaki itu berbeda-beda. Bahwasanya ada yang bertindak sebagai pemimpin yang otoriter dan ada pula yang memimpin secara demokratis. Ini merupakan dua opsi penilaian yang sering dilontarkan ketika orang berbicara tentang mosalaki salah satunya ialah pada mosalaki Woloara. Hemat penulis, mosalaki Woloara merupakan pemimpin adat yang sangat mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terlebih khusus pada sila keempat Pancasila yakni nilai kebijaksanaan dan musyawarah.

Mosalaki di Woloara dikatakan sebagai pemimpin yang bijaksana karena telah terbukti bahwa mereka selalu memutuskan segala sesuatu dengan pertimbangan yang matang. Dalam kenyataannya, mosalaki selalu terbuka kepada setiap pendatang, baik sebagai pengunjung maupun sebagai orang yang akan menetap di kampung Woloara. Mosalaki juga rela memberikan tanah kepada para pendatang yang mau tinggal di kampung Woloara. Selain itu, konsep tentang mosalaki masih berlaku dan diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mosalaki adalah sosok yang bijaksana sehingga aturan

yang dibuatnya masih diterima oleh masyarakat yang nota bene masyarakatnya sudah mengalami banyak perubahan dan kemajuan dalam segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Artinya bahwa segala aturan yang dibuat oleh mosalaki masih sangat logis sehingga tetap diterima sampai dengan sekarang ini.

Mosalaki dan laki menjalankan tugas mereka dengan mengedepankan jalan diskusi atau musyawarah. Oleh karena itu, anggapan yang mengatakan bahwa mosalaki Woloara menjalankan tugasnya secara otoriter sejatinya tidaklah benar berdasarkan realitasnya. Mosalaki menjalankan musyawarah pertama-tama dalam lingkaran *mosalaki* dan *laki*. Setelah itu, mosalaki dan laki melakukan musyawarah bersama *aji ana* atau semua masyarakat yang mendiami wilayah Woloara dan sekitarnya. Dengan demikian, kedadipun kepemimpinan mosalaki Woloara dipandang sebagai konsep warisan dari para penjajah, tetapi sesungguhnya mosalaki masih memegang teguh dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara khususnya dapat dikatakan bahwa mosalaki adalah pemimpin yang bijaksana dan selalu mengedepankan nilai musyawarah.

5.2 SARAN

Mosalaki Woloara merupakan pemimpin yang bijaksana. Kepemimpinan mosalaki di Woloara dapat dijadikan model untuk pemimpin di zaman modern sekarang ini baik itu pemimpin adat, pemimpin masyarakat, pemimpin agama, pemimpin keluarga dan kaum muda. Mosalaki merupakan pemimpin yang sangat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila terutama nilai kebijaksanaan dan musyawarah. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa kepemimpinan mosalaki masih sangat relevan untuk dijadikan model bagi kepemimpinan dimasa sekarang. Penulis akan mengemukakan beberapa saran penting:

5.2.1 Bagi Pemimpin Adat

Pemimpin adat memiliki peran yang sangat penting karena memimpin semua masyarakat adat yang beragam sifat dan karakter. Berhadapan dengan situasi yang demikian dibutuhkan sikap yang tegas dan mentalitas yang tinggi dari seorang pemimpin. Namun demikian para pemimpin adat mesti tetap memperhatikan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila agar dapat memimpin

dengan baik dan disukai oleh banyak orang. Hal ini sudah ditunjukkan oleh mosalaki Woloara. Oleh karena itu, para pemimpin adat yang lain mesti meneladani model kepemimpinan dari mosalaki Woloara yang selalu mengedepankan nilai musyawarah dan selalu bersikap bijaksana agar tercipta keadaan yang baik dan harmonis.

5.2.2 Bagi Pemimpin Masyarakat

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah merupakan pemimpin dalam masyarakat yang kepada mereka harapan dan cita-cita masyarakat digantungkan. Pemerintah diharapkan untuk mampu memimpin dengan sebaik-baiknya, sehingga tercipta situasi yang aman dan tentram. Pemerintah memiliki peran mengatur segala hal agar warga negara mendapat kemudahan. Sama halnya mosalaki yang selalu memberi kemudahan kepada semua masyarakat dengan memberikan lahan kepada semua masyarakat adat, pemerintah juga diharapkan untuk mampu bekerja dengan sungguh sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah berani meninggalkan kepentingan pribadi dan bekerja semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Artinya bahwa kepentingan masyarakat diletakkan pada tingkatan yang lebih tinggi dari pada kepentingan pribadi. Namun nyatanya masih ada oknum pemerintah yang menjadikan jabatannya sebagai serana untuk menimbun harta untuk pribadi dan kolega, sehingga banyak masyarakat yang menderita. Pemerintah mestinya meneladani kepemimpinan mosalaki Woloara yang selalu mengedepankan nilai kebijaksanaan dan musyawarah, serta mengutamakan kepentingan masyarakat dan tidak melakukan pilih kasih, melainkan semuanya diperlakukan sama.

5.2.3 Bagi Pemimpin Agama

Pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi perantara hubungan manusia dengan Tuhan dan membawa semua orang pada jalan menuju Tuhan. Pemimpin agama juga bertugas mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan supaya proses penyembahan dan pujian nama Tuhan dapat berjalan secara baik dan lancar. Sama seperti mosalaki yang menyerahkan semua rencana dan kehendak hati pada

penyelenggaraan Du'a Ngga'e, pemimpin agama juga mesti mempercayakan segala sesuatu kepada penyelenggaraan ilahi, sehingga pemimpin agama semata-mata hanya menjadi alat di tangan Tuhan. Dengan hal ini juga memungkinkan para pemimpin agama untuk rendah hati di hadapan sesama. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pemimpin agama yang mampu bersikap rendah hati, setia, tanggungjawab serta selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal dan pemimpin agama juga harus memiliki daya spiritual yang tinggi sehingga ia mampu membawa semua orang kepada Tuhan.

5.2.4 Bagi pemimpin Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Sekalipun demikian dalam keluarga juga dibutuhkan seorang pemimpin yang menjadi penanggung jawab bagi semua anggota keluarga. Pemimpin dalam keluarga biasanya dipercayakan kepada pihak laki-laki dan dalam hal ini adalah seorang bapa. Menjadi seorang pemimpin dalam keluarga juga memiliki banyak tugas. Tugas yang paling utama dari pemimpin keluarga adalah memberikan jaminan baik itu jaminan spiritual, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Seorang pemimpin keluarga harus menjamin akan kebaikan dan ketaatan anggota keluarga dalam hal spiritual. Pemimpin keluarga harus mengajarkan anggota keluarga untuk beriman kepada Tuhan. Pemimpin keluarga juga menjamin kepenuhan kebutuhan; sandang, pangan dan papan dari anggota keluarga. Pemimpin keluarga harus menjamin anggota keluarga akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat dan senantiasa menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pemimpin juga menjamin keselamatan keluarga dari bahaya yang mengancam nyawa. Sama seperti Mosalaki yang selalu bersikap bijaksana dan penuh tanggungjawab kepada semua masyarakat adat, para pemimpin keluarga juga mesti bersikap bijaksana dan penuh tanggungjawab terhadap anggota keluarga.

5.2.5 Bagi Kaum Muda

Kaum muda adalah kaum penerus kepemimpinan dan kelak akan menjadi pemimpin baik itu pemimpin adat, pemimpin keluarga, pemimpin agama ataupun pemimpin negara. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan kemampuan dan ketangkasan untuk bekerja secara baik dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat. Untuk itu kaum muda harus meneladani kepemimpinan mosalaki Woloara yang sudah menjalankan perannya dengan baik dan dengan penuh penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN-DOKUMEN

Dokumen Laporan Penduduk Desa Woloara, pada November 2024, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003.

II. BUKU-BUKU

(n.d.).

Aning, F. (2017). *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Arndt, P. (2002). *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi Dalam Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores tengah)*. Maumere: Puslit Candraditya.

Bessette, J. M., & Pitney Jr, J. J. (2012). *American Government and Politics 2E Deliberation, Democracy, Citizenship*. Boston: Suzanne Jeans.

Biddle, B. J. (1979). *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.

Bolo, A. Doweng, Dkk. (2012). *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Budi kleden, P. & Madung, O. G. (2009). *Menukik Lebih Dalam*. Maumere: Ledalero.

Effendi, T. (2013). *Jadi Apa Peranmu Dalam Hidup Ini? Wah Mana Saya Tahu Tuan!* Tangerang Selatan: Lotus Books.

Fahlevi, Reja dan Sarbaini. (2018). *Pendidikan Pancasila: Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Harnisch Sebastian. (2011). *Operationalization of Key Concepts: Role Theory in International Relations Approaches and Analyses*. New York: Taylor and Francis Group.
- Hidayat, Rahmad dan Sumarto, (2020). *Konsep Diri Pancasila*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Jong, W. D. (2015). *Luka, Lawo, Ngawu, Kekayaan Kain Tenunan dan Belis Di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Ledalero.
- Keating, C. J. (1986). *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Munger, C. T. (2020). *100 Mental Models Be Rational*. Wisdom Theory.
- Pranarka, A. W. (1985). *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*. Jakarta: Centre For Strategic and International studies Jakarta.
- Riyanto, A. Dkk. (2015). *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat KeIndonesiaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Samsudin, M. Dkk. (2009). *Pendidikan Pancasila Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan KeIndonesiaan*. Yogyakarta: Total Media.
- Siagian, S. P. (2015). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardono, E. (2018). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarno. (1959). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- (2006). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sulaiman, Asep. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandung: Arfino Raya*.
- Sumarto, (2019). *Pancasila dan Peradaban Indonesia*. Jambi: Literasiologi Indonesia.

Suwarno, P. J. (1993). *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila Dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Syadzily, T. A. (2016). *Sejarah Lahirnya Pancasila*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNI.

Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan, (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era 4.0*. Depok: Gemala.

III. JURNAL DAN SKRIPSI

JURNAL

Azzahra Ammara Nabila, dkk, “Relevansi Pancasila Dikalangan Remaja”, *Jurnal Intelektiva*, 4:4, Desember 2022.

Lantaed Syaron Brigette, dkk, ” Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *jurnal Administrasi Publik*, 04:048, 2017.

Mcgregor Katharine E, “*Commemoration of 1 October, “Hari Kesaktian Pancasila” A Post Mortem Analysis*”, *Jurnal Asian Studies Review*, 26:1, October 2014.

Ndoa Serfina Martina., dkk, “Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (kula kame) Pada Masyarakat Adat Lio di Kabupaten Sikka”, *jurnal PKN*, 3:1, 2022.

Pratiwi Yesi Eka dan Sunarso, “Peran Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi PPKN FKIP Unila”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20:3, November 2018.

Pujiati Si dan Muhsin Ilyya, “Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Negara Hukum Indonesia Perspektif Sosiologis”, *Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan*, 5:2, Juli 2020.

Ramadhani Naufal Aulia Resi dan Najicha Fatma Ulfatun, “Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”, Jurnal *Ummat*, 5:1, Oktober 2021.

Riyani Nidya Ulfa, “Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoisme”, Jurnal *Riset Agama*, 2:3, Desember 2022.

Sabina Deby dkk.” Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5:3, 2021.

Sahrani Riana, dkk,” Psikoedukasi Kebijakan(wisdom) Untuk Meningkatkan Pengetahuan pemecahan Masalah Pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA)”, Jurnal *Panjar*, 2:2, Agustus 2020.

Siswoyo Dewi, “Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila dan Pendidikan”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32:1, Februari 2013.

Soraya May Rosa Zulfatus, “Kontestasi Pemikiran dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum Di Indonesia”, Jurnal *UNY*, Desember 2014.

MANUSKRIP DAN SKRIPSI

Oringbao, S. (1974). *Peran Religi dan Magi Dalam Pertanian Tradisional Suku Bangsa Lio*. (Ms)

Gare Lipus Lorensius, “Kepemimpinan Mosalaki Masyarakat Lio-Poma Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Kristiani”. (*Skripsi*). Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Weki Antonius, “Makna Tubu Musu Keda Kanga di Wilayah Ulayat Adat Lio Wolotolo dan Relevansinya Dengan Kehidupan Menggereja di Paroki Kristus Raja Wolotolo.” (*Skripsi*). Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2020.

IV. WAWANCARA

- Gao, Hendrikus, (32 Thn), Anak Mosalaki, wawancara, 23 Juni 2023
- Horo, Ferdinandus Ande, (40 thn), sebagai masyarakat Woloara, wawancara, 05 Januari 2025.
- Jodho, Fredensius, (27 thn), pemuda kampung Woloara, wawancara, 04 Januari 2025.
- Jodho, Martinus, (67 Thn), Mosalaki Pu'u Ine, wawancara, 03 Januari 2025.
- La'o, Kristian Emanuel, (27 thn), sebagai masyarakat woloara, wawancara, 05 Januari 2025.
- Laki, Petrus, (57 Thn), sebagai Aji ana, wawancara, 28 Juni 2023.
- Lero, Lusua, (74 thn), sebagai istri mosalaki Riabewa, wawancara, 22 Juni 2023.
- Mbulu, Katarina, (63 Thn), keturunan Mosalaki, wawancara, 28 Juni 2023.
- Ndai, Kristianus, (31 thn), sebagai anggota masyarakat, wawancara, 04 Januari 2025.
- Pili, Martinus, (89 Thn), Mosalaki Ria bewa, wawancara, 22 Juni 2023.
- Rangga, Maksimus (50 thn), perwakilan Laki To'o Si'I Kuni Mbana, wawancara, 04 Januari 2025.
- Sapa, Damianus, (58 thn), Sebagi Laki Ko'e Kolu, wawancara, 28 Juni 2023.
- Tai, Maria A, (54 thn), sebagai anggota masyarakat, wawancara, 04 Januari 2025.
- Wake, Aster, (30 thn), seorang Pemuda dalam kampung Woloara, wawancara, 26 Mei 2024.
- Welu, Thomas, (78 thn), sebagai masyarakat woloara, wawancara, 29 Juni 2023.
- Ype, Emerensiana, (50 thn), sebagai anggota masyarakat woloara, wawancara, 26 Juni 2024.

V. INTERNET

- <https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.com/.5c8a28137a6d882f88211be5/du-a-ngga-e>, diakses pada 6 September 2023.
- <https://bpbd.babelprov.go.id/pancasila-dan-milinealis/>, diakses pada 3 Oktober 2023.

<http://gramedia.com/literasi/pengertian-musyawarah-prinsip-tujuan-manfaat-dan-contohnya/>. Diakses pada 17 Januari 2024.

<https://www.kamus-hukum.com/definisi/20078/terorganisasi>, diakses pada tanggal, 31 Agustus 2024.

[Repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/47555#:~:text=Mosalaki%20merupakan%20lembaga%20adat%0yang,d...](https://repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/47555#:~:text=Mosalaki%20merupakan%20lembaga%20adat%0yang,d...) diakses pada 22 Februari 2024.